

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pokok bahasan yang berkenaan dengan pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik analisis data penelitian, serta pengembangan program intervensi.

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipergunakan untuk mengkaji tentang profil harga diriremaja,

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling* atau teknik acak, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada dalam suatu populasi untuk dijadikan sampel. Penentuan Jumlah sampel dari populasi tertentu dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah tingkat kesalahan 5% yaitu 191 peserta didik. (Sugiyono, 2009, hlm 69)

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah true-eksperimen, karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (Kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi (Sugiyono, 2009, hlm 112).

Desain penelitian true eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre test-post test control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian digunakan untuk memperoleh gambaran keefektifan teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik kelas XI SMKN 12 Bandung tahun angkatan 2017-2018. Desain penelitiannya adalah sebagai berikut.

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Riesa Rismawati Siddik,
EFEKTIVITAS TEKNIK AS
DIRI PESERTA DIDIK

INGKATKAN HARGA

Keterangan:

O_1 = Nilai *Pre test* kelompok eksperimen (sebelum dilakukan *treatment*)

X = Eksperimen/tindakan (*treatment*)

O_2 = Nilai *post test* kelompok eksperimen (setelah dilakukan *treatment*)

O_3 = Nilai Pretest kelompok kontrol

O_4 = Nilai posttest kelompok kontrol

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini terdapat dua konsep utama, yakni harga diri peserta didik dan intervensi teknik *Assertive Training*. Penjelasan mengenai definisi operasional kedua konsep tersebut adalah sebagai berikut.

1. Definisi Harga Diri Peserta Didik

Secara operasional, definisi harga diri adalah skor total dari *Self Esteem Inventory* yang dikembangkan oleh Coopersmith. Jika individu memiliki skor yang tinggi pada skala tersebut, maka individu memiliki tingkat harga diri yang tinggi, dan sebaliknya jika individu memiliki skor yang rendah, maka individu memiliki tingkat harga diri yang rendah. Terdapat empat dimensi harga diri yang diukur dalam skala ini, yaitu harga diri umum (*general self*), harga diri sosial, harga diri keluarga, dan harga diri akademik.

a. Harga diri umum

Harga diri umum menunjukkan kemampuan pada individu untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan dirinya secara umum. Skor tinggi dalam dimensi ini menggambarkan bahwa individu memiliki kemampuan dirinya secara umum. Skor rendah dalam dimensi ini menggambarkan individu tidak mampu melakukan penilaian terhadap kemampuannya secara umum.

b. Harga diri sosial

Harga diri sosial menunjukkan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Skor tinggi dalam dimensi ini menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan yang baik dalam berhubungan dengan orang lain. Skor rendah

Riesa Rismawati Siddik, 2018

EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam dimensi ini menunjukkan kemampuan yang kurang baik dari individu dalam berhubungan dengan orang lain.

c. Harga diri keluarga

Harga diri keluarga menunjukkan hubungan individu dengan keluarganya. Skor tinggi dalam dimensi ini menunjukkan bahwa individu mempunyai kedekatan antara anak dan orang tua, memperoleh dukungan, dan diterima oleh orang tua. Skor rendah menggambarkan kurangnya kedekatan, dukungan dan penerimaan dari orang tua.

d. Harga diri akademis

Harga diri akademis menunjukkan kepercayaan diri individu, kemampuan belajar dalam bidang akademisnya serta kepatuhannya mengikuti kegiatan di sekolah. Skor tinggi dalam dimensi ini menunjukkan bahwa individu memiliki rasa percaya diri yang baik, kemampuan belajar yang baik, dan mampu mematuhi setiap program di sekolah. Sedangkan skor rendah menunjukkan rendahnya rasa percaya diri pada individu, kurangnya kemampuan belajar dan kurangnya kepatuhan dalam mengikuti program sekolah.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen merupakan alat bantu dalam penelitian yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Untuk variabel harga diri peserta didik, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berbentuk skala, yakni sebuah pengumpul data yang berbentuk daftar cocok dengan alternatif jawaban yang berbentuk daftar cocok dengan alternatif jawaban tersedia berupa sesuatu yang berjenjang. Instrumen penelitian disajikan dalam angket tertutup dalam bentuk daftar cek, yakni angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda check (√) pada kolom jawaban yang sesuai (Arikunto, 2006). Selain instrument untuk pengumpulan data, disusun juga instrument untuk keperluan pemantauan setiap sesi konseling yakni berupa jurnal kegiatan yang berbentuk angket terbuka.

Instrumen penelitian adalah angket harga diri hasil adaptasi dari Coopersmith *Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang dikembangkan oleh Coopersmith pada tahun 1967. Alasan pengadaptasian CSEI dikarenakan harga diri yang digunakan oleh peneliti merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Coopersmith. Alasan lain yang mendasari penggunaan CSEI yakni dikarenakan angket tersebut sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam mengukur harga diri. Coopersmith (1967) mengukur reliabilitas CSEI pada 30 sampel menunjukkan reliabilitas yang baik yakni $r = 0.88$, lima tahun kemudian CSEI diujikan kembali kepada 56 sampel menunjukkan reliabilitas yang cukup baik yakni $r = 0.70$. Penelitian terbaru yang menggunakan CSEI dilakukan oleh Bayazit (2014) juga menunjukkan bahwa CSEI memiliki reliabilitas yang baik yakni $r = 0.76$.

Instrumen ini mengukur harga diri dalam beberapa domain, yaitu harga diri secara keseluruhan, keluarga, sosial, dan akademik (Naghipour, dkk, 2011, hlm 1269). Berikut penjelasan dari setiap domain :

- a. Domain harga diri secara keseluruhan : skor tinggi menggambarkan bahwa individu mampu melakukan penilaian terhadap kemampuannya secara umum, sedangkan skor rendah menggambarkan bahwa individu tidak mampu melakukan penilaian terhadap kemampuannya secara umum.
- b. Domain harga diri keluarga : skor tinggi berarti individu mempunyai kedekatan, memperoleh dukungan dan diterima oleh orang tua, sedangkan skor rendah menggambarkan kurangnya kedekatan, dukungan dan penerimaan dari orang tua.
- c. Domain harga diri sosial : skor tinggi berarti individu mempunyai kemampuan yang baik untuk berhubungan dengan orang lain, sedangkan skor rendah berarti individu mempunyai kemampuan yang rendah untuk berhubungan dengan orang lain.
- d. Domain harga diri akademik : skor tinggi berarti individu memiliki rasa percaya diri, mempunyai kemampuan belajar

dan mematuhi setiap kegiatan di sekolah, sedangkan skor rendah menggambarkan rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kemampuan belajar dan kurangnya kepatuhan dalam kegiatan sekolah.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Kuesioner Harga Diri

No	Domain	Item	
		Positif	Negatif
1	Harga diri keseluruhan	1, 2, 6, 10, 13, 20, 23, 24, 29, 36, 41, 48, 57	3, 8, 9, 17, 30, 31, 37, 38, 43, 50, 51
2	Harga diri keluarga	5, 19, 47	12, 26, 33, 40, 54
3	Harga diri sosial	4, 11, 18, 27, 32, 34, 45, 55	15, 16, 22, 25, 39, 44, 46, 52, 53, 58
4	Harga diri akademik	14, 21, 28	7, 35, 42, 49, 56

2. Uji Coba Instrumen
 - a. Uji Kelayakan

Untuk melihat kesesuaian antara konstruk, konten/isi, dan redaksi instrumen dengan landasan teoretis, ketepatan bahasa baku dan karakteristik subjek yang menjadi responden maka dilakukan telaah butir-butir pernyataan instrumen atau yang lebih dikenal dengan penimbangan (*judgement*) instrumen. *Judgement* dapat juga berfungsi sebagai uji validitas internal instrumen atau alat pengumpul data.

Instrumen hasil adopsi dari Coopersmith adalah 58 butir pernyataan. Instrumen penelitian ditimbang oleh tiga orang penimbang untuk dikaji kesesuaian setiap butir pernyataan. Penimbangan (*judgement*) terhadap instrumen penelitian dilakukan oleh dua orang pakar bimbingan dan konseling yaitu Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd., dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd.

Berdasarkan penimbangan instrumen penelitian, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Kategori antara memadai atau tidak memadai sebuah instrumen dilihat dari konstruk instrumen, konten/isi instrumen, dan redaksi instrumen tersebut. Pernyataan yang berkualifikasi memadai (M) dapat langsung digunakan sebagai butir item dalam instrumen penelitian sementara pernyataan yang berkualifikasi tidak memadai (TM) perlu direvisi dan diperbaiki.

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada 20 orang subjek usia remaja yang berasal dari kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen. Melalui uji keterbacaan ini dapat diketahui kata-kata yang kurang dipahami serta kalimat yang rancu dan kurang jelas sehingga butir pernyataan dalam instrumen dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Setelah dilakukan uji keterbacaan, butir pernyataan instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh responden usia remaja baru kemudian dilakukan uji validitas butir pernyataan dan uji reliabilitas instrumen.

c. Uji Validitas Butir Pernyataan (Item)

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Semakin tinggi nilai validitas, semakin valid instrumen tersebut digunakan di lapangan.

Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan terhadap peserta didik yang bukan subjek penelitian sebenarnya. Untuk keperluan uji coba instrumen penelitian, diambil responden sebanyak 60 orang peserta didik dari usia remaja tepatnya peserta didik yang duduk di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan.

Langkah uji validitas butir pernyataan dilakukan dengan menggunakan teknik pengolahan statistik. Penghitungan validitas butir

pernyataan dilakukan dengan bantuan program aplikasi model Rasch (hasil terlampir).

d. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrument memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relative sama. Instrumen yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas instrument secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi (r).

Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan pendekatan yang berbasis teori modern (IRT/RASCH), para pakar seperti Guttman, Mokken, Rach, Wright menghabiskan waktunya mengembangkan pengukuran dan pengujian instrumen, juga generasi berikutnya seperti Linacare dan Andrich yang menjadikan Rasch Model lebih konsisten dan dapat diterima. Lebih lanjut Mork & Wright (Sumintono & Widhiarso, 2013, hlm 37) menetapkan lima syarat yang harus dipenuhi yang akan menjadikan pengujian pada instrumen memang benar-benar valid, yaitu 1) unit kuantitas terukur, 2) konsep yang terskala, 3) mempunyai interval yang linier, 4) *replicable*, 5) dapat melakukan prediksi. Hanya pemodelan Rasch Model inilah yang dapat memenuhi syarat pengujian instrumen seperti ini.

Untuk menginterpretasikan hasil perhitungan koefisien validitas dan reliabilitas menggunakan klasifikasi menurut Sumintono & Widhiarso (2013, hlm 33), dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Interpretasi Koefisien Validitas dan Reliabilitas

No	Interpretasi koefisien Validitas dan Reliabilitas Reliabilitas	Kualifikasi
1	Istimewa	>0.94
2	Bagus Sekali	0.91-0.94
3	Bagus	0.81-0.90
4	Cukup	0.67-0.80
5	Lemah	<0.67

Riesa Rismawati Siddik, 2018

EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Angket harga diri diujicobakan kepada 60 orang responden. Tujuan dilakukan uji coba yaitu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Kemudian, instrumen yang telah diujicobakan dihitung dan diolah dengan bantuan aplikasi *rasch model*. Dari hasil perhitungan dan pengolahan terhadap 57 item pernyataan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.92 artinya instrumen tersebut sudah valid dan reliabel. Instrumen penelitian berada pada kategori bagus sekali sehingga instrumen tersebut layak digunakan.

e. Revisi Akhir dan Pengemasan Instrumen Final

Butir item yang memenuhi syarat dihimpun dan direvisi sesuai kebutuhan, dengan demikian dapat dihasilkan seperangkat instrumen siap pakai untuk pengumpulan data mengenai profil Harga Diri remaja serta dapat digunakan sebagai instrumen *pre test* dan *post test*.

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMK Negeri 12 Bandung, Jl. Padjajaran No. 92, Pamoyanan, Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, 40114.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah 420 peserta didik. Adapun alasan pemilihan populasi tersebut adalah peserta didik kelas XI SMK Negeri 12 Bandung masih dalam kategori usia remaja yang masih dalam masa pencarian identitas dan konformitas yang tinggi, maka menjadi penting seorang remaja untuk bisa berperilaku asertif, karena apabila seorang remaja tidak memiliki keterampilan untuk bersikap asertif atau bahkan tidak dapat berperilaku asertif, disadari atau tidak pada masa remaja ini akan kehilangan hak-hak pribadi, menurunnya harga diri dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu atau tujuan tertentu (Riduwan, 2006). Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 191 peserta didik kelas XI SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 diketahui sebanyak 28 orang yang memiliki skor harga diri yang rendah dan 163 peserta didik berada pada kategori tinggi. Sehingga 28 peserta didik tersebut diidentifikasi perlu

Riesa Rismawati Siddik, 2018

EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditingkatkan harga dirinya dan mendapat intervensi sesuai dengan fokus masalah penelitian.

F. Prosedur Penelitian

1. Pengukuran awal (*Pre test*)

Pengukuran awal atau *pre test* bertujuan untuk memperoleh data awal terkait profil harga diri subjek penelitian yang termasuk dalam kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik. Pelaksanaan *pre test* dilakukan selama 45 menit, sebelumnya dilakukan pengondisian terhadap anggota kelompok dengan cara memberikan pengarahan terkait petunjuk pengisian instrumen dan penjelasan mengenai maksud pelaksanaan *pre test*.

2. Perlakuan (*Treatment*)

Setelah kelompok eksperimen ditetapkan diperoleh kelompok yang beranggotakan 14 orang peserta didik dan kelompok kontrol beranggotakan 14 orang penelitian ini dilakukan diluar jam sekolah. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa serangkaian sesi intervensi teknik *Assertive Training*. Waktu pemberian intervensi bagi kelompok eksperimen mengambil jam khusus di luar jam pelajaran.

Intervensi teknik *Assertive Training* dikembangkan berdasarkan profil harga diri peserta didik SMKN 12 Bandung, dan juga hasil studi pustaka. Pemberian intervensi berlangsung selama tujuh sesi, dua sesi intervensi digunakan untuk *pre test* dan *post test*, dan lima sesi intervensi lainnya digunakan sebagai sesi konseling. Intervensi konseling dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni setiap hari rabu dan jumat. Dalam pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen, peneliti tidak hanya berperan sebagai eksperimenter namun juga sebagai konselor yang memandu sesi intervensi konseling.

3. Pengukuran akhir (*Post test*)

Pengukuran akhir atau *post test* bertujuan untuk memperoleh data terkait profil harga diri subjek penelitian kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa intervensi teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik. *Post test* dilaksanakan satu minggu setelah sesi ke-enam berlangsung. Pemberian interval waktu selama satu minggu tersebut bertujuan untuk memberikan waktu bagi perembesan *output* berupa nilai-nilai yang diperoleh dari sesi intervensi teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik. Pelaksanaan *post test* dilakukan selama 45 menit dan sebelumnya dilakukan pengondisian dengan cara mengajak anggota kelompok mereview apa saja perubahan-perubahan yang telah dicapai setelah pemberian intervensi, baru kemudian menjelaskan petunjuk pengisian instrumen. Instrumen yang digunakan pada saat *post tests* sama seperti instrumen yang digunakan pada saat *pre test*.

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang di analisis dalam penelitian ini terdiri atas data tentang harga diri serta data untuk memperoleh fakta empirik mengenai efektivitas teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik. Kedua jenis data tersebut dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, baik yang berkenaan dengan profil harga diri peserta didik, rumusan program hipotetik intervensi, maupun efektivitas teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik sebagai produk penelitian.

Sebelum data hasil kegiatan *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik diolah lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik statistik uji *Z Shapiro-Wilk*. Jenis uji normalitas ini digunakan karena sampel kurang dari 50. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi data normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas

Riesa Rismawati Siddik, 2018

EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan program SPSS 13. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Uji Normalitas
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Harga_Diri	Eksperimen	,220	14	,064	,868	14	,040
	Kontrol	,172	14	,200*	,920	14	,219

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan : Z = Uji normalitas ($p > 0,05$) data berdistribusi normal

Hipotesis :

Ho : Data berdistribusi Normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan *output* pada tabel 3.3 tersebut diperoleh bahwa uji *Shapiro-Wilk* data *Pre-Test* peserta didik kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi 0,040 dan data *Pre-Test* peserta didik kelas kontrol memiliki signifikansi 0,219. Nilai signifikansi untuk kelas eksperimen kurang dari 0,05 sehingga Ho ditolak artinya skor *Pre-Test* kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Sedangkan nilai signifikansi untuk kelas kontrol lebih dari 0,05 sehingga Ho diterima, artinya skor *Pre-Test* kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu sampel tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, karena salah satu sampel tidak berdistribusi normal, maka tidak dilakukan uji homogenitas, tetapi langsung diuji kesamaan dua rata-ratanya menggunakan uji statistik non parametrik *Mann-Whitney*.

Hasil uji statistik *Assertive Training* bertujuan memperoleh keyakinan data empirik tentang pengaruh intervensi yang dilakukan terhadap peningkatan harga diri peserta didik. Sebelum melihat keefektifan *Assertive Training* maka hal pertama yang dilakukan adalah menguji perbedaan rata-rata *Pre-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan statistik uji non-parametrik, yaitu dengan uji *Mann-Whitney*.

Riesa Rismawati Siddik, 2018

EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Output dari analisis uji Mann-Whitney disajikan pada Tabel 3.4 sebagai berikut :

Tabel 3.4
Output Uji Mann-Whitney Pre-test

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Assertiv e Training	Eksperimen	14	14,46	202,50
	Kontrol	14	14,54	203,50
	Total	28		

Test Statistics^b

	Assertiv e Training
Mann-Whitney U	97,500
Wilcoxon W	202,500
Z	-,023
Asymp. Sig. (2-tailed)	,982
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,982 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan tabel 4.4 dan kriteria pengujian di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0,982. Karena 0,982 lebih besar dari 0,05, ini berarti skor awal harga diri kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Selain menghitung skor awal harga diri secara umum, diuji juga skor harga diri pada setiap aspek sebelum pemberian layanan sebagai berikut.

Tabel 3.5

Riesa Rismawati Siddik, 2018

EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil Uji Harga Diri Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Aspek pada *Pre-test*

No.	Aspek	Asymp. Sig (2-tailed)	A	Keterangan
1.	Aspek 1	0.179	0.05	Tidak Signifikan
2.	Aspek 2	0.962	0.05	Tidak Signifikan
3.	Aspek 3	0.232	0.05	Tidak Signifikan
4.	Aspek 4	0.256	0.05	Tidak Signifikan
Keterangan: Nilai Sig (2-tailed) < α (0,05) = signifikan Nilai Sig (2-tailed) > α (0,05) = tidak signifikan				

Tabel 3.5 menunjukkan tidak ada perbedaan skor harga diri pada setiap aspek antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *Pre-test* atau sebelum pemberian layanan bimbingan dengan teknik *Assertive Training*. Artinya perbandingan skor *Pre-test* dapat dikatakan sesuai karena didasari oleh rata-rata skor yang setara. Oleh karena itu, intervensi dengan teknik *Assertive Training* diharapkan dapat meningkatkan skor pada setiap aspek harga diri peserta didik agar memperoleh perbedaan yang signifikan.

1. Pertanyaan penelitian mengenai gambaran umum harga diripesertadidik. Analisis data terkait profil harga diri peserta didik menggunakan ukuran gejala pusat dan persentase. Kedua teknik analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel 2007*. Tahapan teknik analisis data menggunakan ukuran gejala pusat adalah sebagai berikut (Sudjana, 1996, hlm 47).
 - a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus: skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi.
 - b. Menentukan skor minimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus: skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah.

Riesa Rismawati Siddik, 2018

EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel dengan rumus: rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal.
- d. Mencari interval skor dengan rumus: interval skor = rentang skor/2

Dari langkah langkah di atas di atas, kemudian didapatkan kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kategorisasi Rentang Skor

Tingkatan	Rentang
Rendah	$x \leq \text{skor minimal ideal} + 1.\text{interval}$
Tinggi	$x > \text{skor minimal ideal} + 2.\text{interval}$

Sementara itu, teknik analisis data menggunakan persentase dilakukan untuk mengetahui banyaknya subjek penelitian yang termasuk dalam kategori harga diri tertentu.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, pengelompokan data untuk gambaran umum harga diri peserta didik sebagai berikut :

Tabel 3.7
Makna Kategorisasi Harga Diri Peserta Didik

KATEGORI	DESKRIPSI
TINGGI	Peserta didik pada kategori tinggi, diartikan memiliki karakteristik yang bersifat rasionalitas, realistis, intuitif, kreatif, mandiri, fleksibel, mampu mengoreksi kesalahan, kebjajian dan sikap kooperatif. Peserta didik yang memiliki harga diri tinggi juga akan lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai individu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya.
RENDAH	Peserta didik pada kategori rendah memiliki karakteristik yang bersifat tidak rasional, tidak realistis, keras kepala, takut terhadap hal yang baru, mengeluh secara berlebihan dan memusuhi orang

Riesa Rismawati Siddik, 2018

EFEKTIVITAS TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	lain. Mereka cenderung mencari keamanan terhadap sesuatu yang dikenal dengan baik, tidak memiliki keinginan dan harapan yang kuat, tidak percaya pada kemampuan dirinya. Selain itu, mereka juga memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu dan tidak berharga serta tidak memiliki kekuatan, hal ini menyebabkan ekspektasi mereka akan masa depan sangat rendah.
--	--

2. Pertanyaan kedua mengenai rancangan intervensi melalui teknik *Assertive training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik. Rancangan intervensi disusun berdasarkan hasil *pre-test*.
3. Pertanyaan penelitian ketiga mengenai efektivitas teknik *Assertive training* dirumuskan ke dalam hipotesis
 H_0 = Tidak terdapat perbedaan harga diri peserta didik sebelum dan sesudah intervensi Teknik *Assertive training*.
 H_a = Terdapat perbedaan harga diri peserta didik sebelum dan sesudah intervensi Teknik *Assertive training*.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik *Mann Whitney* dengan menggunakan SPSS 13.0 *for windows*.

H. Pengembangan Program Intervensi

Data mengenai profil harga diri peserta didik yang diperoleh melalui penyebaran instrumen terhadap subjek penelitian, selanjutnya dijadikan acuan dalam pengembangan program intervensi teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik. Selain itu, tahapan teknik *Assertive Training* juga perlu diintegrasikan ke dalam keseluruhan sesi intervensi mulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

Pelaksanaan sesi intervensi konseling diupayakan agar berjalan secara sistematis dan berkesinambungan, setiap sesi intervensi konseling merupakan prasyarat untuk melanjutkan pada sesi berikutnya. Oleh karena itu penguasaan materi intervensi oleh masing-masing konseli merupakan hal yang sangat penting. Pengembangan materi intervensi pada masing-masing sesi mengacu pada tujuan setiap sesi. Dalam mengembangkan program

intervensi yang sifatnya operasional atau siap uji, terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh, diantaranya :

1. Menyusun kisi-kisi program intervensi.
2. Melakukan studi pustaka terhadap literatur seputar harga diri, upaya peningkatan harga diri dan teknik *Assertive Training* untuk memperkaya materi, metode dan teknik intervensi yang akan disampaikan dalam setiap sesi intervensi. Materi intervensi diperoleh dari berbagai artikel di majalah, surat kabar, buku psikologi populer dan situs internet.
3. Menyusun rumusan program intervensi, satuan layanan dan jurnal kegiatan untuk menunjang pelaksanaan intervensi Teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan harga diri peserta didik.
4. Uji coba program intervensi terhadap kelompok eksperimen dalam rangka mengetahui keefektifan teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan Harga Diri remaja. (Program Intervensi Terlampir)